



Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Vienelda Selan¹, Rina Waty Sirait², Masrida Sinaga³, Serlie K. A. Littik⁴

^{1,2,3,4}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana,
Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹vaneldaselan21@gmail.com, ²rinawaty.sirait@staf.undana.ac.id,

³masrida.sinaga@staf.Undana.ac.id, ⁴serlie.littik@staf.Undana.ac.id

Abstract

Elderly Posyandu is a community-based health service that emphasizes promotive and preventive care for older adults. However, its utilization remains low in some areas. According to data from Noemuke Health Center, the attendance rate at Elderly Posyandu was 60% in 2021, increased to 70% in 2022, but sharply declined to 40% in 2023, falling far below the minimum service standard of 80%. This study aims to identify the factors associated with the utilization of Elderly Posyandu in the working area of Noemuke Health Center in 2024. This is a quantitative study using an analytical survey with a cross-sectional design. A total of 96 respondents were selected through simple random sampling from a population of 5,023 elderly individuals. Data were collected using structured questionnaires and analyzed with univariate and bivariate analysis using the chi-square test at a significance level of 0.05. The univariate analysis showed that most respondents had low knowledge (57.3%), negative attitudes (59.4%), lacked family support (58.3%), and lived far from the Posyandu (69.8%). The bivariate analysis found significant relationships between knowledge, attitude, family support, and distance to services with the utilization of Elderly Posyandu ($p < 0.05$). It is recommended that health centers improve regular education and outreach to both the elderly and their families, especially in remote areas. Family involvement and community engagement are also crucial to enhance participation. Further research should explore other potential factors such as socioeconomic status and the role of community leaders in influencing the utilization of Elderly Posyandu.

Keywords: Knowledge, Attitude, Family Support, Distance of Posyandu, Utilization of Posyandu for the Elderly.

Abstrak

Posyandu Lansia merupakan wadah pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif bagi kelompok lanjut usia. Namun, angka pemanfaatannya di beberapa wilayah masih rendah. Berdasarkan data UPT Puskesmas Noemuke, tingkat kunjungan Posyandu Lansia mengalami fluktuasi: 60% pada tahun 2021, naik menjadi 70% pada 2022, lalu menurun drastis menjadi 40% pada 2023. Angka tersebut jauh dari target Standar

Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 80%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Noemuke tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik cross-sectional. Sebanyak 96 responden dipilih secara acak sederhana dari populasi sebanyak 5.023 lansia. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah (57,3%), sikap negatif (59,4%), tidak mendapatkan dukungan keluarga (58,3%), serta tinggal jauh dari Posyandu (69,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan jarak ke tempat pelayanan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia ($p < 0,05$). Disarankan agar Puskesmas meningkatkan edukasi kesehatan kepada lansia dan keluarganya secara berkala, serta memperkuat sistem layanan yang dapat menjangkau lansia yang tinggal jauh. Keterlibatan aktif keluarga dan komunitas juga penting untuk mendorong partisipasi lansia. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi dan peran tokoh masyarakat dalam mendukung pemanfaatan Posyandu Lansia.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Jarak Posyandu, Pemanfaatan Posyandu Lansia.

PENDAHULUAN

Usia lanjut (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Pada fase ini, individu menghadapi berbagai permasalahan fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual akibat proses degeneratif yang secara alami terjadi dalam tubuh (Kemenkes RI, 2016). Proses penuaan tersebut menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh, menurunnya sistem kekebalan, serta meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan osteoarthritis. Selain aspek medis, lansia juga rentan terhadap masalah sosial seperti isolasi dan ketergantungan, yang berimplikasi langsung terhadap kualitas hidup (Sofia & Gusti, 2017).

Secara global, populasi lansia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Indonesia saat ini menempati peringkat keempat dunia dalam jumlah penduduk lansia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (Notoadmojo, 2017). Berdasarkan proyeksi dari Infodatin (2016), jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 33,69 juta jiwa (sekitar 11,8% dari total populasi), dan terus meningkat hingga mencapai 48,19 juta jiwa pada tahun 2035. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran struktur demografi menuju era aging population yang membutuhkan perhatian serius dari sisi pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial.

Di tingkat daerah, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga mengalami tren serupa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT, jumlah lansia meningkat dari 332.824 jiwa pada tahun 2020 menjadi 358.949 jiwa pada tahun 2024. Seiring dengan peningkatan populasi lansia, angka kesakitan dan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan lansia juga mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menuntut penguatan sistem pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif guna menjaga keberfungsian fisik dan mental lansia secara optimal.

Merespon tantangan tersebut, pemerintah telah menggulirkan berbagai kebijakan, salah satunya adalah pembentukan Posyandu Lansia. Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang berfokus pada pelayanan kesehatan promotif dan preventif bagi lansia. Kegiatan Posyandu Lansia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental, edukasi gizi, senam lansia, konsultasi

kesehatan, serta penyuluhan yang dilakukan secara rutin. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia, mendeteksi dini penyakit, serta meningkatkan kesadaran lansia akan pentingnya menjaga kesehatan di masa tua (Infodatin Lansia, 2016; Kemenkes RI, 2023).

Data nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 80.353 Posyandu Lansia aktif di seluruh Indonesia. Namun, angka partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan pemanfaatan oleh kelompok sasaran. Penelitian Jumratun (2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan Posyandu Lansia cenderung rendah karena faktor kurangnya pengetahuan, persepsi negatif, dan minimnya keterlibatan keluarga.

Fenomena serupa juga terjadi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi NTT, khususnya di wilayah kerja UPT Puskesmas Noemuke. Berdasarkan data profil UPT Puskesmas Noemuke, angka kunjungan lansia ke Posyandu pada tahun 2021 tercatat sebesar 60%, meningkat menjadi 70% pada tahun 2022, namun mengalami penurunan drastis menjadi hanya 40% pada tahun 2023. Angka ini jauh di bawah target standar pelayanan minimal (SPM) sebesar 80%. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya hambatan yang signifikan dalam pemanfaatan Posyandu oleh lansia di wilayah tersebut.

Hasil observasi awal dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan Posyandu Lansia di Noemuke disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, masih banyak lansia yang tidak mengetahui bahwa Posyandu bukan hanya untuk balita, tetapi juga menyediakan layanan khusus untuk lansia. Kedua, beberapa lansia lebih memilih melakukan aktivitas seperti berkebun daripada menghadiri posyandu. Ketiga, kurangnya dukungan dari keluarga, seperti tidak diingatkan jadwal posyandu atau tidak ditemani ke lokasi, turut menjadi faktor penghambat. Selain itu, kondisi geografis dan jarak yang jauh ke tempat pelayanan juga membuat sebagian lansia enggan hadir, terutama jika tidak memiliki akses transportasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan temuan ini. Penelitian Sianturi (2017) menunjukkan bahwa dukungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu. Begitu pula studi Putra (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan jarak ke tempat pelayanan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menggali faktor-faktor tersebut dalam konteks wilayah pedesaan di NTT, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Noemuke.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan jarak ke tempat pelayanan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Noemuke, Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan intervensi berbasis lokal yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi lansia di Posyandu, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kebijakan pelayanan kesehatan lansia di daerah tertinggal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dan rancangan *cross-sectional* yang dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Noemuke, Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi target adalah lansia berusia ≥ 60 tahun yang tidak bekerja dan berdomisili tetap di wilayah tersebut. Kriteria "tidak bekerja" dipilih

karena lansia yang bekerja memiliki aktivitas dan prioritas waktu yang berbeda, yang dapat memengaruhi perilaku pemanfaatan Posyandu. Dari total populasi lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Noemuke sebanyak 5.023 jiwa, populasi sasaran yang sesuai kriteria inklusi adalah 300 orang. Sampel sebanyak 96 orang diperoleh menggunakan rumus Lemeshow (1997) dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* 10%, serta ditentukan melalui teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan menggunakan kuesioner yang mencakup variabel pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, jarak ke tempat pelayanan, dan pemanfaatan Posyandu Lansia. Untuk menjaga validitas data, pewawancara dilatih terlebih dahulu, terutama karena beberapa lansia tidak dapat mengisi kuesioner secara mandiri. Pewawancara membacakan dan menjelaskan isi pertanyaan dengan cara netral untuk memastikan pemahaman responden. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan independen dengan uji *Chi-Square*. Hubungan signifikan ditunjukkan oleh $p\text{-value} \leq 0,005$. Data yang dianalisis akan diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Pemanfaatan Posyandu	Jumlah (n)	Persentase (100%)
Memanfaatkan	42	43,8
Tidak Memanfaatkan	54	56,3
Total	96	100

Tabel 1 menunjukkan 54 (56,3%) responden paling banyak tidak memanfaatkan posyandu lansia sedangkan 42 (43,8%) responden memanfaatkan posyandu.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (100%)
Tinggi	41	42,7
Rendah	55	57,3
Total	96	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai Posyandu Lansia, yaitu sebanyak 55 orang (57,3%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berjumlah 41 orang (42,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (100%)
Positif	39	40,6
Negatif	57	59,4
Total	96	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap Posyandu Lansia, yaitu sebanyak 57 orang (59,4%), sedangkan yang memiliki sikap positif hanya 39 orang (40,6%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga, di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (100%)
Ada Dukungan	40	41,7
Tidak Ada Dukungan	56	58,3
Total	96	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden juga tidak memperoleh dukungan dari keluarga, yakni sebanyak 56 orang (58,3%), sementara yang mendapat dukungan keluarga hanya sebanyak 40 orang (41,7%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak ke Tempat Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Jarak	Jumlah (n)	Persentase (100%)
Dekat	29	30,2
Jauh	67	69,8
Total	96	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal pada jarak yang jauh dari tempat pelayanan kesehatan, yaitu sebanyak 67 orang (69,8%), sedangkan hanya 29 orang (30,2%) yang tinggal pada jarak yang relatif dekat.

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Pengetahuan	Pemanfaatan posyandu lansia				Total		P- Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	33	78,6	8	14,8	41	42,7	0,000
Rendah	9	21,4	46	85,2	55	57,3	
Total	42	100	54	100	96	100	

Tabel 6 menjelaskan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi lebih banyak yang memanfaatkan Posyandu Lansia (78,6%), dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan (14,8%). Sebaliknya, responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak yang tidak memanfaatkan Posyandu Lansia (85,2%), dibandingkan dengan yang memanfaatkan (21,4%). Hasil analisis dengan *uji chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Noemuke.

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Sikap	Pemanfaatan posyandu lansia				Total		P- Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Positif	37	88,1	2	3,7	39	40,6	0,000
Negatif	5	11,9	52	96,3	57	59,4	
Total	42	100	54	100	96	100	

Tabel 7 menunjukkan responden dengan sikap positif lebih banyak yang memanfaatkan Posyandu Lansia (88,1%), dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan (3,7%). Sedangkan responden dengan sikap negatif lebih banyak yang tidak memanfaatkan Posyandu Lansia (96,3%), dibandingkan dengan yang memanfaatkan (11,9%). Hasil analisis dengan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Noemuke.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Dukungan Keluarga	Pemanfaatan posyandu lansia				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Ada	39	92,9	1	1,9	40	41,7	0,000
Tidak	3	7,1	53	98,1	56	58,3	
Total	42	100	54	100	96	100	

Tabel 8 menunjukkan responden yang mendapat dukungan keluarga lebih banyak yang memanfaatkan posyandu lansia (92,9%), dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan (1,9%). Sebaliknya, responden yang tidak mendapat dukungan keluarga lebih banyak yang tidak memanfaatkan Posyandu Lansia (98,1%), dibandingkan dengan yang memanfaatkan (7,1%). Hasil analisis dengan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Noemuke.

Tabel 9. Hubungan Jarak ke Tempat Pelayanan Kesehatan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuke Tahun 2024

Pemanfaatan Posyandu Lansia Berdasarkan Lokasi Tahun 2024							
Jarak	Pemanfaatan posyandu lansia				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Dekat	28	66,7	1	1,9	29	30,2	0,000
Jauh	14	33,3	53	98,1	67	69,8	
Total	42	100	54	100	96	100	

Responden dengan jarak dekat lebih banyak yang memanfaatkan Posyandu Lansia (66,7%), dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan (1,9%). Sebaliknya, responden dengan jarak jauh lebih banyak yang tidak memanfaatkan Posyandu Lansia (98,1%), dibandingkan dengan yang memanfaatkan (33,3%). Hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Noemuke.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Pengetahuan yang baik mengenai manfaat Posyandu Lansia sangat berpengaruh terhadap perilaku lansia dalam mengakses layanan kesehatan. Lansia yang memiliki pemahaman yang baik cenderung menyadari pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, deteksi dini penyakit, serta manfaat lain seperti edukasi gizi dan peningkatan kualitas hidup. Kesadaran ini mendorong lansia untuk lebih aktif dalam memanfaatkan posyandu sebagai fasilitas yang mendukung kesehatan.

Sebaliknya, lansia dengan tingkat pengetahuan rendah kurang memahami manfaat dari Posyandu Lansia, seperti menganggap layanan tersebut tidak diperlukan jika tidak sedang sakit. Kurangnya informasi yang diterima oleh lansia dapat menyebabkan lansia enggan atau tidak termotivasi untuk mengunjungi posyandu, sehingga kesempatan untuk mendapatkan layanan kesehatan yang optimal menjadi terhambat.

Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai pentingnya Posyandu Lansia menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi lansia. Program sosialisasi yang lebih intensif, baik melalui tenaga kesehatan, kader posyandu, maupun media informasi, dapat membantu meningkatkan kesadaran lansia dan keluarganya terhadap pentingnya pemanfaatan posyandu. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga juga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu. Dengan meningkatnya pengetahuan, lansia diharapkan dapat lebih aktif dalam menjaga kesehatannya melalui pemanfaatan layanan Posyandu Lansia secara optimal.

Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Sikap yang positif terhadap Posyandu Lansia mencerminkan adanya kesadaran, penerimaan, dan keyakinan bahwa layanan yang diberikan bermanfaat bagi kesehatan. Lansia dengan sikap positif cenderung lebih terbuka untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi tentang pola hidup sehat, serta berbagai layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Lansia memahami bahwa dengan rutin menghadiri posyandu, dapat memperoleh informasi dan perawatan yang dapat membantu menjaga kesehatan dalam jangka panjang.

Sebaliknya, lansia dengan sikap negatif lebih banyak yang tidak memanfaatkan Posyandu Lansia. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan terhadap layanan yang diberikan, anggapan bahwa tidak memerlukan pemeriksaan kesehatan rutin, atau rasa enggan untuk mengikuti kegiatan posyandu. Sikap negatif ini dapat menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan partisipasi lansia dalam program kesehatan yang telah disediakan.

Untuk meningkatkan sikap positif terhadap Posyandu Lansia, diperlukan strategi yang melibatkan pendekatan persuasif dan edukatif. Penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun kader posyandu dapat membantu mengubah persepsi lansia terhadap pentingnya layanan kesehatan. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada lansia juga berperan penting dalam membentuk sikap positif.

Dengan adanya sikap yang lebih positif, diharapkan lansia semakin aktif dalam memanfaatkan Posyandu Lansia. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan serta pencegahan berbagai penyakit yang umum terjadi di usia lanjut. Oleh karena itu, perubahan sikap menjadi lebih positif merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan pemanfaatan layanan posyandu bagi lansia.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan lansia untuk memanfaatkan layanan kesehatan, termasuk Posyandu Lansia. Keluarga berperan dalam memberikan motivasi, pendampingan, dan akses bagi lansia untuk menghadiri kegiatan posyandu. Lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga, baik dalam bentuk dorongan moral, bantuan transportasi, maupun pendampingan selama pemeriksaan, cenderung lebih aktif dalam menggunakan layanan posyandu.

Sebaliknya, lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak yang tidak memanfaatkan posyandu. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan mobilitas, kurangnya informasi tentang manfaat posyandu, serta perasaan enggan atau tidak percaya diri untuk datang sendiri tanpa pendampingan. Lansia yang tinggal sendiri atau memiliki anggota keluarga yang kurang peduli terhadap kesehatannya mungkin merasa tidak terdorong untuk menghadiri posyandu secara rutin.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemanfaatan Posyandu Lansia tidak hanya perlu difokuskan pada lansia itu sendiri, tetapi juga pada keluarga mereka. Program edukasi kepada keluarga tentang pentingnya posyandu bagi kesehatan lansia dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam mendukung lansia untuk mengakses layanan kesehatan. Selain itu, kader posyandu dan tenaga kesehatan dapat melakukan pendekatan kepada keluarga lansia yang kurang mendapatkan dukungan, sehingga dapat lebih memahami pentingnya peran keluarga dalam menjaga kesehatan lansia.

Dengan adanya dukungan keluarga yang optimal, diharapkan tingkat partisipasi lansia dalam Posyandu Lansia semakin meningkat, sehingga dapat memperoleh manfaat maksimal dari layanan kesehatan yang tersedia.

Hubungan Jarak Tempat Pelayanan Kesehatan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Jarak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas layanan kesehatan. Lansia yang tinggal dekat dengan Posyandu Lansia lebih mudah untuk datang dan mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Dengan jarak yang lebih dekat, lansia tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga atau biaya transportasi untuk mencapai posyandu. Kemudahan akses ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Sebaliknya, lansia yang tinggal jauh dari posyandu menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan transportasi, kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk perjalanan jauh, serta kurangnya pendampingan dari keluarga atau tetangga. Hal ini menyebabkan mereka lebih jarang menghadiri Posyandu Lansia, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin dan edukasi kesehatan yang penting bagi kesejahteraan mereka. Untuk meningkatkan pemanfaatan Posyandu Lansia bagi mereka yang tinggal jauh, diperlukan strategi yang dapat mengatasi hambatan jarak, seperti: 1) Mengadakan layanan posyandu keliling yang dapat menjangkau lansia yang tinggal di daerah yang jauh atau sulit dijangkau (Sari & Wulandari, 2019). 2) Menyediakan layanan transportasi bagi lansia yang mengalami kesulitan dalam mobilitas, seperti kendaraan jemputan dari kader posyandu atau fasilitas dari puskesmas (Kemenkes RI, 2020). 3) Meningkatkan keterlibatan kader kesehatan dan komunitas dalam membantu lansia yang tinggal jauh untuk dapat tetap mengakses layanan kesehatan (Rahayu et al., 2017). 4) Mengedukasi keluarga agar lebih peduli dan membantu lansia untuk menghadiri posyandu meskipun jaraknya cukup jauh (Rahmawati & Suryani, 2021).

Dengan adanya upaya peningkatan aksesibilitas, diharapkan lansia yang tinggal jauh tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan kesehatan yang optimal. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, dimana dalam melakukan penelitian, peneliti harus menyesuaikan dengan kondisi para lansia yang menjadi sampel penelitian. Beberapa lansia memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas harian mereka, serta terdapat lansia yang tidak dapat mengisi kuesioner secara mandiri karena keterbatasan kemampuan membaca atau pemahaman terhadap pertanyaan. Oleh karena itu, peneliti harus membacakan kuesioner kepada sebagian responden untuk memastikan mereka memahami isi pertanyaan dengan benar. Selain itu, jumlah sampel yang digunakan relatif sedikit karena populasi lansia yang memenuhi kriteria penelitian terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Noemuke Tahun 2024. Keempat faktor tersebut terbukti memengaruhi partisipasi lansia dalam memanfaatkan layanan Posyandu, di mana pengetahuan dan sikap membentuk kesadaran, dukungan keluarga memberikan motivasi, serta jarak yang dekat memudahkan akses layanan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Puskesmas Noemuke meningkatkan edukasi dan pelatihan kader Posyandu, memperkuat kunjungan rumah, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah desa untuk mengatasi hambatan geografis. Pemerintah daerah diharapkan mendukung melalui kebijakan dan penyediaan sarana bagi lansia. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, kepercayaan terhadap layanan kesehatan, serta peran tokoh masyarakat, termasuk mengembangkan intervensi berbasis komunitas atau teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhith & Sandu Siyoto. (2016). Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Evandi Offset.
- Alhawari, V.A, Pratiwi, A. (2021). Study Literature Review: Pengaruh Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia. Jurnal Kesehatan. 10 (1).
- Aliah B, Purwakania Hasan. (2008). Psikologi Perkembangan islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arfan Iskandar dan Sunarti. (2017). Faktor Frekuensi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Kecamatan Pontianak Timur. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia.
- Ayati, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Puskesmas 7 Ulu Palembang 2017. Jurnal Aisyiah Medika. STIK Bina Husada Palembang.
- Azizah. (2011). Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Banuapta, H. K. A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Puskesmas Nguter Kabupaten Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta, I, 1–19.
- Bukit, R. (2023). Analisa faktor yang mempengaruhi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya. Jurnal Kesmas Prima Indonesia, 7(1), 17–24.
- BPS. 2018. Statistik Penduduk Lanjut Usia. Sumatera Utara.
- Bukit, Rosmeri. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu Lansia Di Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru tahun 2018. Jurnal Kesehatan. Akademik Kebidanan Dharma Husada, Riau, Indonesia.
- Darus, Y. B., Ismainar, H., Syafrani, Renaldi, R., & Abidin, Z. (2024). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Minas Kabupaten Siak. PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 3283–3292.
- Daud, M., Maqfirah, U., & Najikhah, N. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia di Desa Seumeureung Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Sains Riset, 11(November), 865–870.
- Dermawan Ilham, G. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Medan Tahun 2017. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera utara. Skripsi.
- Hakim, Sultan Alvi. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehadiran Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Handayani. S.P, Sari.R.P, Wibisono. (2020). Literature Review Manfaat Senam Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia. Jurnal BIMIKI. 8 (2).
- Hastono, Priyo Sutanto. (2017). Analisis Data pada Bidang Kesehatan. Depok : Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5: Erlangga. Infodatin Lansia.
- Intarti, W. D., & Khoriah, S. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. JHeS (Journal of Health Studies), 2(1), 110–122. <https://doi.org/10.31101/jhes.439>
- Jumratun Tri Novianti. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi lansia Pada Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi- Kassi Kota Makasar. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Kasjono, H.S, & Yusuf. (2009). Teknik Pengambilan Sampling Untuk Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Analisis Lansia Di Indonesia. Kemenkes RI, Jakarta.

- Kurnianingsih, dkk. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Diponegoro.
- Mutaqin, Jijen Zaenal. (2017). *Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardza Al-Umur*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo.
- Nadirah, dkk. (2020). *Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pemanfaatan Kunjungan Posyandu Lansia*. Fakultas Keperawatan dan Administrasi Kesehatan. Universitas Sulawesi Barat.
- Nasution, Aini Febri (2019). *Analisis Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas Tahun 2019*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera utara. Skripsi.
- Notoadmojo, S. (2017). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nurkholifah, S., Mawarni, A., & Dharminto, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keikutsertaan Posyandu Lansia Di Desa Gedegan Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(6), 826–831. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i6.31698>
- Permenkes. (2015). *Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut di Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Pebriani Dwi Devi, dkk. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Kampeonaho Wilayah Kerja Puskesmas Kampeonaho Kota Baubau. *Artikel Riset*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muslim Indonesia.
- Pongantung, H., & Langingi, A. R. C. (2024). Analisis Hubungan Jarak Fasilitas Kesehatan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Lorong Tower Dusun I Desa Modayang. *Watson Journal of Nursing*, 2(2), 45–50.
- Putra Deri. (2015). *Faktor Yang berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman*. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Rahayu, S., Dewi, N., & Wahyuni, R. (2017). Peran Kader dalam Meningkatkan Partisipasi Lansia di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(1), 32-40.
- Rahmawati, F., & Suryani, L. (2021). Peran Keluarga dalam Mendukung Pemanfaatan Layanan Kesehatan oleh Lansia. *Jurnal Geriatri Indonesia*, 10(3), 77-85.
- Sari, D., & Wulandari, R. (2019). Posyandu Keliling sebagai Alternatif Layanan Kesehatan bagi Lansia di Daerah Terpencil. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(2), 90-98.

- Siregar, R., Efendy, I., & Nasution, R. S. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5199–5207.
- Susanty, D., Mitra, M., Kamal, Y., Nurlisis, N., & Harahap, H. (2023). Faktor- faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Sungai Piring, Riau. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 5(1), 58–66.
- Sofia, R & Gusti, Y. (2017). Hubungan Depresi Dengan Status Gizi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Belai Kasih Beriuen. *Jurnal Ilmiah sains, Teknologi, Ekonomi, dan Sosial Budaya*.
- Sofiana Juni, dkk . (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Di Desa Semali Sempor Kebumen. Kebumen: Program Studi Kebidanan, Stikes Muhammadiyah Gombang.